

# Makna Komunikasi Nonverbal dalam Pembentukan Makna di Film Dua Garis Biru

Siti Nurhalieza Alfiani Koesnadi, Oji Kurniadi  
 Prodi Hubungan Masyarakat, Fakultas Ilmu Komunikasi  
 Universitas Islam Bandung  
 Bandung, Indonesia  
 Sitenurhalieza05@gmail.com, oji.kurniadi@gmail.com

**Abstract**—Le This study aims to analyze the meaning of nonverbal communication in the formation of meaning in the film "Dua Garis Biru". The method used is a qualitative research method using a semiotic approach with the theory of John Fiske. The data collection technique uses John Fiske's semiotic system which examines the level of reality, representation, and ideology of the meaning of nonverbal communication contained in the film Dua Garis Biru. Sources of data obtained are obtained through library research, internet searching, interviews, and observations. Based on the results of the research, it can be concluded that in the film "Dua Garis Biru" there is a meaning of nonverbal communication contained in John Fiske's theory, such as: At the level of film reality, it can be seen in the behavior, expression, and the dialogue used in the scene that are very representative of the main character who is still sit in school, then at the level of representation, seen from the use of implied meanings and symbols in the film, it strengthens the scenes contained therein, and the ideological level in the film Dua Garis Biru is where, in particular, a student must know what risks will be obtained before they do something. The pros and cons of these risks must be accounted for

**Keywords**—*John Fiske's Semiotics, Mass Communication, Nonverbal Communication sda.*

**Abstrak**—Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna komunikasi nonverbal dalam pembentukan makna di film "Dua Garis Biru". Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan semiotika dengan teori dari John Fiske. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan system semiotika dari John Fiske yang meneliti level realitas, representasi, dan ideologi dari makna komunikasi nonverbal yang terkandung dalam film Dua Garis Biru. Sumber data yang diperoleh didapatkan melalui studi kepustakaan, internet searching, wawancara, dan observasi. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan, bahwa dalam film "Dua Garis Biru" terdapat makna komunikasi nonverbal yang terkandung dalam teori John Fiske, seperti: Pada level realitas film, terlihat dalam perilaku, ekspresi, dan dialog yang digunakan dalam adegan sangat mewakili pemeran utama yang masih duduk di bangku sekolah, lalu pada level representasi dilihat dari penggunaan makna dan simbol yang tersirat dalam film memperkuat adegan yang terkandung didalamnya, dan level ideologi dalam film Dua Garis Biru yaitu dimana khususnya seorang pelajar harus mengetahui resiko apa yang akan didapatkan sebelum mereka melakukan sesuatu hal. Baik dan buruknya resiko tersebut harus bisa dipertanggung jawabkan.

**Kata Kunci**—*Semiotika John Fiske, Komunikasi Massa, Komunikasi Nonverbal*

## I. PENDAHULUAN

Film merupakan salah satu media massa yang didalamnya terdapat informasi, karena film merupakan media audio visual. Media ini masih menjadi media yang banyak digemari beberapa kalangan di masyarakat karena biasanya disajikan sebagai sarana hiburan. Film menjadi sarana penyalur berbagai gagasan, ide, konsep, dan juga memiliki dampak dari penayangannya kepada khalayak. Dampak dari penayangan film akan membawa persepsi kita terhadap film tersebut, ketika kita sudah tergiring dalam persepsi film itu maka pesan yang disampaikan pada film itu berhasil tersampaikan. Tidak menutup kemungkinan bahwa kita akan terbawa emosi ketika menontonnya, karena dalam film terkandung beberapa fungsi yaitu, informatif, edukatif, dan persuasif. Jika dibandingkan dengan media massa yang lain, film memiliki karakteristik yang berbeda karena memiliki ketiga fungsi tersebut. (Trianton, 2013:21). Karakteristik khas yang membedakan film dengan media massa lain yaitu pada pengambilan gambar, konsentrasi penuh, layar lebar dan identifikasi psikologis.

Berangkat dari latar belakang dan konsep diatas mengenai representasi dari sebuah film, diketahui bahwa media, representasi, konstruksi, realitas dan makna memiliki jalinan yang tak terpisahkan, hal tersebut menjadi focus penelitian ini untuk melihat seberapa banyak makna yang terkandung dalam film ini yang bisa merepresentasikan sebuah makna komunikasi nonverbal. Maka dari itu penulis memfokuskan penelitian pada makna komunikasi nonverbal yang terkandung dalam film *Dua Garis Biru*.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: "Makna apa saja yang terdapat dalam film *Dua Garis Biru*?". Selanjutnya, tujuan dalam penelitian ini diuraikan dalam pokok-pokok sbb.

1. Untuk mengetahui level realitas yang terkandung dalam film *Dua Garis Biru* dengan menggunakan pendekatan John Fiske.
2. Untuk mengetahui level representasi yang terkandung dalam film *Dua Garis Biru* dengan menggunakan pendekatan John Fiske.
3. Untuk mengetahui level ideologi yang terkandung dalam film *Dua Garis Biru* dengan menggunakan pendekatan John Fiske.

## II. LANDASAN TEORI

### A. Komunikasi Massa

Dalam bentuk spesialisasi komunikasi terdapat salah satu bentuk komunikasi yang kita kenal dengan komunikasi massa. Seperti komunikasi pada umumnya, komunikasi massa juga merupakan suatu proses penyampaian ide-ide atau gagasan yang telah dikemas dengan sedemikian rupa dari sumber kepada penerima. Yang membedakan komunikasi massa dengan komunikasi bentuk lain adalah karakteristik unsur-unsur yang ada dalam komunikasi massa itu sendiri dari mulai sumber atau komunikator sampai efek yang dihasilkan. Namun sebelumnya terdapat beberapa pengertian dan definisi komunikasi yang diungkapkan para ahli untuk menjelaskan unsur-unsur tersebut. Definisi komunikasi yang paling sederhana dikemukakan oleh Bitter yaitu komunikasi massa adalah sebuah pesan yang dikomunikasikan melalui media massa pada sejumlah orang (Ardiyanto dan Erdinaya, 2004:3).

### B. Film

Film memiliki kemampuan untuk menarik perhatian orang dan sebagian lagi didasari oleh alasan bahwa film memiliki kemampuan mengantar pesan secara unik. Ringkasnya, terlepas dari dominasi penggunaan film sebagai alat hiburan, seperti ada pengaruh yang menyatu dan mendorong kecenderungan sejarah jika menuju ke penerapannya yang bersifat didaktik-propagandis, atau dengan kata lain bersifat manipulatif. Film pada dasarnya mudah dipengaruhi oleh tujuan manipulatif, karena film memerlukan penanganan yang lebih sungguh-sungguh dan konstruksi lebih atifisial (melalui manipulasi) daripada media lain.

### C. Komunikasi Nonverbal

Komunikasi nonverbal dapat menjalankan sejumlah komunikasi penting. Periset nonverbal mengidentifikasi enam fungsi utama komunikasi nonverbal sebagai berikut:

1. Untuk mengulangi perilaku verbal, misalnya menganggukkan kepala ketika mengatakan “ya”.
2. Untuk menekankan atau melengkapi, komunikasi nonverbal digunakan untuk menonjolkan atau menekankan beberapa bagian dari pesan verbal. Misalnya saja tersenyum untuk menekankan suatu hal tertentu.
3. Untuk menggantikan, misalnya mengatakan “oke” dengan tangan tanpa berkata apa-apa yang dapat digantikan dengan menganggukkan kepala untuk mengatakan “ya” atau menggelengkan kepala untuk mengatakan “tidak.” D
4. Untuk meregulasi perilaku verbal, contohnya mengerutkan bibir, mencondongkan badan ke depan, atau membuat gerakan tangan untuk menunjukkan bahwa anda ingin mengatakan sesuatu.
5. Untuk menunjukkan kontradiksi, pesan verbal dapat bertentangan dengan gerakan nonverbal.

Sebagai contoh, anda dapat menyilangkan jari anda atau mengedipkan mata untuk menunjukkan bahwa yang anda katakan adalah tidak benar (Mulyana,2001:314).

### D. Semiotika John Fiske

Menurut Pendekatan semiotika yang digunakan adalah sesuai fokus penelitian yang akan dicari mengenai karakter peran dalam sebuah representasi peran dalam film, untuk itu peneliti menggunakan penelitian semiotika John Fiske untuk melihat kode-kode televisi, seperti halnya yang diungkapkan dalam teori John Fiske bahwa peristiwa yang ditayangkan dalam dunia televisi telah diencode oleh kode-kode sosial yang terbagi dalam tiga level berikut:

#### 1. Level Realitas

Realitas merupakan hasil karya (konstruksi) media terhadap sebuah peristiwa atau fakta. Teori menyebutkan bahwa setiap upaya menceritakan (konseptualisasi) sebuah peristiwa, keadaan atau benda tak terkecuali mengenai hal-hal yang berkaitan dengan politik adalah usaha mengkonstruksi realitas (Vera, 2014 : 115).

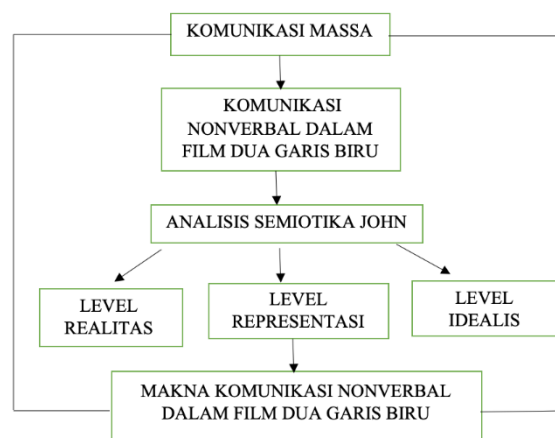
#### 2. Level Representasi

Representasi merupakan cara media menampilkan seseorang, kelompok atau gagasan atau pendapat tertentu. Eriyanto (dalam Vera 2014 : 18) menyebutkan bahwa ada dua hal berkaitan dengan representasi yakni,

Pertama, apakah seseorang kelompok atau gagasan tersebut ditampilkan sebagaimana mestinya, apa adanya atau akan diburukkan. Yang kedua, bagaimana representasi tersebut ditampilkan, dengan kata, kalimat, aksentuasi dan bantuan foto macam apa seseorang atau kelompok atau gagasan tersebut ditampilkan dalam program.

#### 3. Level Ideologi

Ideologi adalah sistem pemikiran abstrak (tidak hanya sekedar pembentukan ide) yang diterapkan pada masalah publik. Ideologi adalah suatu pandangan atau sistem nilai yang menyeluruh dan mendalam tentang bagaimana cara yang sebaiknya, yaitu secara moral dianggap benar dan adil, guna mengatur tingkah laku bersama dalam berbagai segi kehidupan (Vera 2014 : 18).



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

Dasar pemikiran yang dijadikan untuk penelitian ini adalah rasanya kaingintahuan perihal pemaknaan komunikasi nonverbal dari sebuah film *Dua Garis Biru*. Proses komunikasi bisa terjadi dengan berbagai cara yaitu bisa dengan kata-kata yang diucapkan secara langsung (Verbal), atau juga bisa secara tidak langsung (Nonverbal) seperti: gerak tubuh, ekspresi, atribut, symbol, hingga sikap.

Penelitian ini menggunakan studi kualitatif yaitu penelitian yang bersifat interpretative (menggunakan penafsiran) yang melibatkan banyak metode, dalam menelaah masalah penelitian. Karena penelitian ini merupakan sebuah penelitian yang bersifat interpretative, maka penulis akan meneliti subjek yang diteliti melalui sudut pandang penulis dalam menggambarkan subjek penelitian. Terdapat gambar dan suara film yang dapat menceritakan dengan singkat mengenai pesan yang ingin disampaikan kepada khalayak dan mempengaruhi khalayak untuk masuk kedalam cerita dalam film tersebut, itu sebabnya bisa dengan sangat mudah menyampaikan pesan.

Hal ini mendasari banyak penulisan film dengan metode melihat tanda atau dapat kita sebut dengan semiotic film. Pesan terkandung dalam sebuah film dapat diuraikan dengan menggunakan semiotika, pesan-pesan moral seperti representasi karakteristik sebuah peran dapat diungkap dengan menggunakan analisis semiotika. Dalam menemukan makna komunikasi nonverbal dalam film *Dua Garis Biru*, analisis semiotika akan dijadikan sebagai metodologi utama. Dengan analisis ini, makna yang terkandung dalam film *Dua Garis Biru* akan diteliti dengan menggunakan studi semiotika John Fiske. Sementara untuk validitasnya, penelitian ini dapat melakukan sebuah uji keabsahan data melalui triangulasi data, yaitu pendekatan multi metode yang dilakukan peneliti pada saat mengumpulkan serta menganalisis data-data.

### III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. *Level Realitas*

Dalam film ini level realitas difokuskan pada sisi perilaku, ekspresi, dan dialog. Film ini memang cukup baik dalam merepresentasikan sisi anak SMA dan keluarga yang sangat bekerjasama dalam menyelesaikan suatu masalah, dimana seorang anak SMA seharusnya tidak melakukan hal-hal yang melebihi batas kewajaran, dan sebagai keluarga sudah seharusnya kita salah satu dari anggota keluarga tersebut mendapatkan suatu masalah, maka keluarga yang lainnya harus membantu menemukan jalan keluar yang baik yang tidak dapat merugikan pihak manapun (*win win solution*).

Dalam film ini mengandung banyak simbol yang jika ketika teliti dalam menontonnya akan banyak mendapatkan sebuah pengetahuan baru, dan dapat membuat pikiran kita terbuka akan hal-hal yang baru yang dapat ditemui dalam film ini. Seperti yang telah dijelaskan menurut Hartoko dan Rahmanto dalam Alex Sobur (2009) symbol berarti melemparkan bersama sesuatu (benda, perbuatan) dikaitkan dengan suatu ide. Pada *scene* 1-7 terdapat makna dan

symbol komunikasi nonverbal yang tercantum didalamnya, seperti halnya kerang yang menandakan akan kesucian wanita, buah stroberi yang menandakan bahwa janin didalam perut seorang wanita ketika umur 2 bulan hanya sebesar buah stroberi, ondel-ondel yang tidak hanya dilihat sebagai salah satu kebudayaan tetapi juga mempunyai arti bahwa ondel-ondel merupakan symbol leluhur yang senantiasa menjaga anak cucunya atau penduduk suatu desa, dan juga gang sempit nan gelap yang memiliki arti bahwa segala sesuatu yang kita lakukan memiliki konsekuensinya.

#### B. *Level Representasi*

Pada level representasi ini lebih difokuskan pada segi teknik penggarapan sebuah film yang dimana teknik tersebut akan menjadi sebuah gambar yang bermakna, makna disinilah yang menjadi sebuah representasi media dan film ini cukup matang dalam segi penggarapan visualnya, penataan camera angel, dan music cukup konsisten dengan segala teknik kamera dan bisa mempresentasikan suatu kejadian atau adegan, serta music pun menjadi factor pendukung dalam sebuah film untuk bisa menjadi sebuah makna tertentu, mulai dari cerita awal film ini cukup konsisten dalam penampilannya hingga akhir cerita ini belum bisa menyelesaikan permasalahan yang ada dengan baik. Film ini dikemas sama seperti dalam kehidupan kita sehari-hari. Masalah yang banyak terjadi dikalangan remaja saat ini, yaitu pernikahan dini. Dalam film ini kita diajarkan untuk bisa menjaga diri kita dan memulai membiasakan bahwa sex education harus dimulai dari sejak dini dan bukan lagi merupakan hal ya tabu di zaman ini.

#### C. *Level Ideologi*

Pada level ideologi berfokus pada suatu makna yang ingin disampaikan sebuah media kepada khalayak, pada dasarnya film ini mempunyai makna khusus yang ingin disampaikan kepada khalayak, dimana film ini berfokus pada kisah cinta anak remaja yang pada akhirnya mereka dibuktikan oleh cinta sehingga dihadapkan pada kehidupan yang tidak akan mereka bayangkan oleh anak remaja seusianya.

### IV. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut:

Komunikasi nonverbal dalam Level Realitas

Pada level realitas komunikasi nonverbal dalam film ini digambarkan melalui penampilan, gerak tubuh, ekspresi, dan dialog yang terdapat dalam sebuah karakter yang di perankan oleh Dara dan Bima. Dalam film *Dua Garis Biru*, Dara dan Bima mempresentasikan kisah remaja mereka dengan sangat mirip dengan problema kisah remaja saat ini, ditambah dengan penampilan mereka yang sangat mendukung untuk masing-masing karakter, dapat menyampaikan pesan yang tersirat dengan baik sehingga dapat mempersuasi para penontonnya, dan dengan ekspresi

yang sangat natural sehingga dapat membuat penonton ikut merasakan kejadian-kejadian yang dilalui mereka.

#### Komunikasi nonverbal dalam Level Representasi

Dalam level ini sisi komunikasi nonverbal banyak dipresentasikan melalui teknik pengambilan gambar, extreme close up, big close up, group shot, long shot, dan three shot. Hal tersebut bertujuan agar gambar yang diambil mempresentasikan makna gambar dan peran yang jelas memberikan efek dramatis dan makna pesan nonverbal yang dapat tersampaikan kepada penonton. Hal ini bisa disimpulkan bahwa Bima dan Dara mempresentasikan hasil dari konstruksi media terhadap film dalam segala bentuk adegan yang mencerminkan bahwa banyak anak remaja yang masih kurang memahami penting sex education sejak dini.

#### Komunikasi nonverbal pada Level Ideologi

Pada level ideologi dalam film ini banyak segala makna yang ingin disampaikan dari sebuah media kepada khalayak, film ini befokus pada kisah cinta anak remaja yang pada akhirnya mereka harus dibuktikan oleh cinta sehingga dihadapkan pada kehidupan yang tidak bisa mereka bayangkan sebelumnya.

## V. SARAN

### A. Saran Teoritis

1. Diharapkan dapat berguna bagi pengembangan penelitian kualitatif studi semiotika khususnya untuk media film layer lebar dan dari seluruh proses penelitian mampu memperluas kajian ilmu komunikasi, khususnya signifikansi pemaknaan terhadap media massa, sehingga mampu memberikan jalan bagi Analisa kritis terhadap media sejenis lainnya.
2. Diharapkan untuk peneliti lain dapat menganalisis penelitian serupa dengan subjek yang lebih beragam, unik dan memiliki nilai-nilai yang bermanfaat bagi kehidupan sosial. Sehingga tidak hanya sekedar meneliti namun dapat memberikan efek bermanfaat bagi khalayak.

### B. Saran Praktis

1. Akhir cerita yang mudah sekali di tebak, seharusnya dalam kasus film seperti ini alur cerita dalam akhir tidak mudah ditebak sehingga akan membuat penonton merasa bosan dalam menontonnya, dan akan memberikan pesan yang lebih bermakna setelah menonton film ini.
2. Secara teknis keseluruhan seharusnya lebih diperhatikan dengan baik, mengenai *background* atau music harusnya bisa lebih variative lagi dan pada judul film seharusnya bisa lebih diperjelas didalam filmnya sehingga makna yang menjadi judul dari film bisa tersampaikan dengan baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] Ardianto, Elvinaro dan Lukiat Komala Erdinaya. 2004. *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja

Rosdakarya.

- [2] Mulyana, Deddy. *Komunikasi Antar Budaya : Panduan Berkomunikasi Dengan Orang-orang Berbeda Budaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- [3] Mulyana, Dedi. 2011. *Ilmu Komunikasi, Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- [4] Trianton, Teguh. 2013. *Jurnal: Nilai Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal dalam Film Indie Banyumas*. Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
- [5] Vera, Nawiroh. 2014. *Semiotika dalam Riset Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- [6] Yulianta, Neni. 2007. *Dasar-dasar Public Relation*. Bandung : LPPM Unisba.
- [7] Sobur, Alex. 2009. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.